



Perilaku Perundungan Terhadap Rasa Percaya Diri Murid SDN Bendar

Maulidin Nur Secha¹, Setyowati², Achmad Hilal Madjdi³, Su'ad⁴

Universitas Muria Kudus

Abstract

Received: 05 Oktober 2024
Revised : 11 Oktober 2024
Accepted: 17 Oktober 2024

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perilaku perundungan yang ditemukan di SDN Bendar Kabupaten Pati, sehingga berdampak pada kepercayaan diri korban. Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa murid yang kurang rasa percaya diri akibat sering mendapat perilaku perundungan yang dilakukan oleh temannya sendiri. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis perilaku perundungan dalam meningkatkan percaya diri murid kelas tinggi SDN Bendar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku perundungan ada dua jenis, yaitu perundungan fisik dan non fisik. Perundungan fisik seperti memukul, menendang, mencekik, dan mendorong. Sedangkan perundungan non fisik seperti mengolok-olok, mengejek, dan memanggil dengan nama orang tua. Dampak psikis yang ditimbulkan pada korban antara lain, sakit hati, merasa takut, minder, dan tidak percaya diri.

Keywords: *Perundungan, Percaya Diri*

(*) Corresponding Author: maulidinnsescha@gmail.com

How to Cite: Secha, M. N., Setyowati, Madjdi, A. H., & Su'ad. (2024). Perilaku Perundungan Terhadap Rasa Percaya Diri Murid SDN Bendar. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14348115>

PENDAHULUAN

Pendidikan membantu anak belajar dan mengembangkan potensi mereka. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "sekolah" didefinisikan sebagai lembaga untuk belajar dan mengajar, serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran. Pendidikan adalah pendidikan yang diberikan di sekolah, yang merupakan lembaga pendidikan formal. Selain itu, pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diberikan sekolah kepada anak dan remaja untuk membantu mereka memahami dan memahami hubungan dan tugas sosial mereka.

Sekolah adalah tempat murid menuntut ilmu, membentuk karakter, dan tempat berkembangnya generasi penerus bangsa. Murid memperoleh pendidikan sebagai jenjang dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi pada saat belajar di sekolah dasar. Sekolah harus menjadi tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan karena sangat penting bagi penerus bangsa. Sesuai dengan Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022, yang menetapkan Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, pasal 12 ayat 2 point a, yang menyatakan bahwa "Mewujudkan kondisi belajar yang menyenangkan, aman, dan selamat dari perundungan". Namun, sekolah menjadi tempat yang tidak nyaman dan menakutkan bagi beberapa murid. Perilaku perundungan yang terjadi di sekolah merupakan salah satu contohnya (Setiawan et al., 2022:43).

Perundungan adalah perilaku tidak menyenangkan yang dapat berdampak negatif pada korban secara fisik, verbal, atau sosial (Setiawan & Yogyakarta, 2022:2). Menunjukkan sikap tidak bersahabat atau bahkan memusuhi korban

adalah contoh lain dari perundungan. Perundungan biasanya dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti pihak yang lemah. Beberapa faktor dapat menyebabkan perilaku perundungan, seperti keadaan ekonomi, kekurangan fisik, iri, dan kebiasaan. Perundungan pernah diabaikan dan dianggap biasa atau sekadar lucu di masa lalu. Namun, saat ini, perundungan menjadi masalah yang serius yang perlu ditangani. Ini karena, menurut penelitian, perilaku perundungan terkait dengan kekerasan (Sukriani, 2019:3). Perundungan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, dan sekolah adalah salah satu tempat yang paling sering terjadi.

Abdullah Sani (2021) menjelaskan bahwa perundungan adalah perbuatan kejam yang mengancam kesehatan fisik, mental, dan jiwa korban. Kejahatan tersebut memiliki sifat regeneratif, yang berarti bahwa itu berasal dari hubungan yang tidak adil antara kekuatan dan kekuasaan. Tindakan perundungan di sekolah akan meningkat jika pembelajaran masih gagal mendorong murid (Mayasari et al., 2019). Sampai saat ini, perundungan masih menjadi masalah yang tidak bisa diabaikan di pendidikan. Orang-orang di sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf, dan jajarannya, harus memperhatikan dan tidak menyepelekan kasus perundungan yang terjadi di sana. Ini karena perundungan memengaruhi seberapa nyaman murid belajar di sekolah. Murid biasanya menghabiskan tujuh hingga tujuh jam belajar di sekolah. Jika dihitung selama enam hari sekolah, murid belajar sekitar empat puluh dua jam.

Penelitian yang dilakukan Ramdhanti & Muhamad (2002) menjelaskan bahwa (1) Perilaku bullying secara fisik termasuk memegang bahu teman, memukul, dan menginjak kaki. Namun, bullying verbal termasuk memanggil dengan nama panggilan atau gelar, meminjam dengan paksa, dan memanggil nama orang tua. (2) Faktor keluarga adalah penyebab utama perilaku bullying, dan faktor lain adalah pengaruh media, yaitu tayangan televisi dan handphone yang menampilkan adegan kekerasan yang tidak pantas untuk anak. (3) Strategi guru untuk menangani perilaku bullying adalah melakukan intervensi antar siswa dan orang tua.

Peneliti sekaligus sebagai kepala sekolah di SDN Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati sering menjumpai murid yang menjadi korban perundungan. Murid yang sering mendapatkan perundungan terlihat murung, pendiam dan kurang percaya diri. Mereka sering menjauhkan diri dengan teman-teman yang lain. Hal ini dikarenakan korban sering mendapat perilaku perundungan yang dilakukan oleh temannya sendiri, seperti menendang, mencekik, mendorong, dan mengolok hingga melukai fisik maupun psikis korban. Sehingga korban perundungan menjadi merasa rendah diri dan takut untuk bergaul dengan teman-temannya.

Program yang melindungi anak dari kasus perundungan harus dibuat guna mengatasi masalah perundungan. Menghukum pelaku dan memberikan perlindungan kepada korban dapat membantu mencegah perundungan (Rachma, 2022:252). Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui dampak perundungan terhadap rasa percaya diri murid.

METODE

Studi ini dilakukan dalam bentuk studi kasus dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Fadil (2023), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan diskusi lisan atau lisan dari subjek atau subjek penelitian. Peneliti berharap dapat menyelesaikan masalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik-teknik penelitian ini dirancang untuk menyelidiki strategi guru dalam menangani tindakan perundungan pada murid di kelas V SDN Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan murid kelas V, dan observasi lingkungan kelas V. Penelitian ini membutuhkan metode analisis data seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data didefinisikan sebagai proses pencarian dan pengaturan sistematis yang terdiri dari catatan, wawancara, dan bahan yang digabungkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang semua data yang dikumpulkan dan menemukan apa yang dicari (Maulindah et al., 2023). Peneliti menguji validitas data yang mereka peroleh untuk memastikan bahwa data dalam penelitian ini dapat diterima dan dibenarkan. Uji triangulasi teknik dan sumber digunakan untuk menguji validitas. Menurut Hidayat (2022), triangulasi sumber dan teknik terjadi dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perundungan merupakan tindakan kriminal yang tidak bisa dianggap remeh oleh siapapun. Orang tua, guru beserta staff dan jajarannya harus saling bersinergi menolong anak dan muridnya agar terselamatkan dari bahayanya kasus perundungan. Menurut hasil penelitian, perilaku perundungan sering terjadi di sekolah. Salah satu murid di SDN Bendar mengungkapkan kepada peneliti bahwa ada perundungan fisik dan non-fisik di sekolah tersebut. Perundungan non fisik seperti mengejek, memanggil orang tua dengan nama dan pekerjaan mereka, dan perundungan fisik seperti menendang, memukul, mencekik, dan mendorong. Penyebab tindak perundungan termasuk bercanda yang berlebihan, rasa tidak suka terhadap si korban, kekurangan fisik, dan iri.

Percaya diri merupakan rasa yakin terhadap diri sendiri dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan. Rasa percaya diri anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah mereka. Namun, jika anak mengalami perilaku penindasan di sekolah, itu akan memengaruhi rasa percaya dirinya, seperti perundungan. Korban perundungan dapat mengalami trauma, menghambat pertumbuhan, minder, dan kehilangan rasa percaya diri. Menurut Riries & Awaliyah (2014:59). Data penelitian menunjukkan bahwa perilaku perundungan berdampak negatif pada korban, terutama pada rasa percaya dirinya. Korban akan mengalami perubahan psikologis sebagai akibat dari perilaku perundungan. Murid yang awalnya bersemangat untuk belajar, menikmati waktu di sekolah, senang bermain dengan teman, tetapi kemudian menjadi pendiam, tidak ingin berbaur, dan tidak percaya diri di sekolah.

Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek keunggulannya yang membuatnya merasa mampu mencapai berbagai tujuan hidupnya. Selain itu, kepercayaan diri mendorong seseorang untuk melakukan

tindakan positif, yang merupakan aktualisasi dirinya di hadapan masyarakat (Anthony, 1992; Bandura, 1997; Hambly, 1992). Murid di sekolah selalu aktif dalam pembelajaran, yang berarti mereka dapat mengerjakan tugas dengan baik (Kusumah & Munandar, 2017). Rasa percaya diri yang terbentuk pada diri murid merupakan manifestasi dari berbagai tahapan pembelajaran, seperti pengalaman belajar yang telah mereka lalui. Rasa percaya diri ini membuat murid lebih yakin dengan kemampuan mereka dan mendorong mereka untuk berprestasi (Hambly, 1992; Tu'u, 2004). menjadi sumber inspirasi bagi murid untuk berprestasi di sekolah. Selama masa sekolah, murid mengaktualisasikan diri mereka di hadapan masyarakat sekolah dan masyarakat di lingkungan rumahnya. Karena itu, itu menjadi sumber inspirasi untuk berprestasi.

Hasil wawancara yang diperoleh peneliti, terdapat upaya yang guru kelas 5 lakukan untuk meminimalisir dan meningkatkan percaya diri murid. Guru SDN Bendar biasanya memberi hukuman kepada pelaku perundungan. Memberikan nasihat kepada pelaku perundungan bahwa yang dilakukan itu salah. Nasehat biasanya berisi informasi yang akan disampaikan oleh seseorang; oleh karena itu, pemberian nasehat dapat didefinisikan sebagai upaya seorang guru untuk memberikan masukan kepada muridnya dengan tujuan membuat keputusan yang tepat (Ramadhani et al., 2022). Selain itu, menurut Rahmelia et al. (2022), guru juga dapat mengarahkan murid pelaku perundungan untuk mengetahui bakat dan kelebihan mereka, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik. Orang tua murid yang melakukan perundungan juga dipanggil ke sekolah agar mendapatkan informasi tentang anaknya. Informasi tersebut dapat menyadarkan orang tua dan membantu untuk mengubah perilaku perundungan ke arah yang lebih baik. Korban perundungan yang terlanjur hilang rasa percaya diri mendapat nasihat. Nasihat dan masukan dari guru bertujuan agar mental murid yang mengalami perundungan semakin membaik.

Penelitian yang dilakukan Fitriana & Ahmad (2023) menjelaskan bahwa Tindakan perundungan dipengaruhi oleh empati. Mereka yang merasa peduli terhadap keadaan korban, mengenali perasaan korban, dan memahami dampak perilaku kekerasan akan mengurangi kecenderungan untuk melakukan kekerasan. Oleh karena itu, empati berkaitan dengan interaksi dan fenomena sosial. Praktisi pendidikan dapat menangani efek perundungan dan mengurangi tingkat perundungan dengan menerapkan program intervensi terhadap siswa yang melibatkan orang tua, teman sebaya, pendidik, konselor, administrator, dan warga sekolah. Semua bagian sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan, harus berpartisipasi dalam menangani pelanggaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan, bahwa terdapat dua jenis perundungan yang terjadi di Bendar, yaitu perundungan fisik dan perundungan non fisik. Bentuk perundungan fisik yang terjadi antara lain: memukul, menendang, mendorong, dan mencekik. Sedangkan bentuk perundungan non fisik seperti mengolok-olok, berkata kasar, memanggil temannya dengan nama dan pekerjaan orang tua, memanggil temannya dengan kekurangan fisiknya.

Korban mengalami efek psikologis dari perilaku perundungan terhadap murid di SDN Bendar termasuk menjadi penakut, merasa sakit hati, tidak percaya

diri, minder dengan temannya, dan tidak ingin bermain dengan teman-teman lagi. Setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan perilaku perundungan akan berdampak pada si korban. Selain itu, perilaku perlindungan dapat berdampak pada si pelaku. Jika kita mengabaikan atau mengabaikan perilaku perlindungan, hal itu dapat menyebabkan si pelaku mengalami gangguan emosi, terbiasa melakukan kekerasan, dan kemungkinan menjadi kriminal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti memberikan saran: (1) guru harus lebih memahami dan memperhatikan setiap karakteristik murid yang ada di kelas, (2) guru memberikan perhatian yang sama kepada setiap murid tanpa membedakan latar belakang murid tersebut, (3) memberikan konsekuensi kepada murid yang melakukan perundungan agar murid tersebut sadar dan tidak mengulangi perbuatan tersebut dan (4) memberikan perlindungan, motivasi dan perhatian lebih terhadap murid yang menjadi korban perundungan agar rasa percaya diri dari anak tersebut tidak hilang dan semangat untuk bersekolah tetap ada.

Pengakuan

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat berhasil dilaksanakan. Peneliti merasa masih perlu banyak belajar dan bantuan dari berbagai pihak. Saran dan masukan sangat diperlukan agar kedepannya semakin baik dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, Ahmad W., & Raden G., T. K. (2019). Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. (9) 3. 217-226.
- Ardaniyah, N., Aan W. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Tindakan Perundungan Siswa Kelas Visekolah Dasar. *Besica*. (3) 1. 81-94.
- Fitriana, M. N. F. A. & Ahmad F. (2023). Analisis Tindak Perundungan Siswa Sekolah Dasar dan Upaya Penanggulangannya. *YUSTISIA TIRTAYASA : JURNAL TUGAS AKHIR*, 3 (3), 287-295.
- Marasaoly, S., Sri I. U. (2021). Pencegahan Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa SD Dan SMP Dalam Implementasi Kota Peduli Ham Di Kota Ternate. *Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*. (9) 2. 94-112.
- Rahayuningdiaha, W. T., Ribut P. S., & Ryzca S. Q. (2023). Analisis Perilaku Perundungan dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi SDN Banjarsari 2. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*. (2) 3. 614-617.
- Ramadhanti & Muhamad T. H. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (3), 4566-4573.